

“WIWIT”: Representasi Pemaknaan Rasa Syukur melalui Komposisi Karawitan

Sabatinus Prakasa Aswita Radjani¹, Asep Saepudin², and Suhardjono³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²The University of Sewon, Bantul, Indonesia

ABSTRACT

“WIWIT”; Representation of the Meaning of Gratitude Throught Musical Composition. *This research is motivated by the case of wivitan in Sidorejo Hamlet, Ngestiharjo Village, Kasihan Districts, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. The wivitan tradition is generally carried out as celebration and meaning of joy when the harvest is abundant. While the meaning of wivitan is carried out by Jumakir not only when the harvest is abundant, but also when experiencing crop failure. This research uses a qualitative method with a case study approach, then in realizing the work of the author applies the theory of creativity. The process of realizing the work is carried out through three stages, namely Pra Garap, Garap, and Pasca Garap. Based on the data obtained in this study, the authors found three meanings about the meaning of gratitude, namely nembung, expression of joy, and instinct. The conclusion in Wivit's composition shows that the three meanings are very relevant to be expressed through mantras, poetry, visuals, percussion beats, keplok alok, motion, and performance symbols.*

Keywords: *wivitan; meaning; gratitude.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus *wivitan* yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Tradisi *wivitan* pada umumnya dilakukan sebagai perayaan serta pemaknaan kegembiraan ketika hasil panen melimpah. Sedangkan pemaknaan *wivitan* yang dilakukan Jumakir bukan hanya ketika panen melimpah saja, namun juga pada saat mengalami gagal panen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, kemudian dalam mewujudkan karya penulis menerapkan teori kreativitas. Proses perwujudan karya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra garap, garap, dan pasca garap. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menemukan tiga makna tentang pemaknaan rasa syukur yaitu *nembung*, ungkapan kegembiraan, dan naluri. Hasil kesimpulan dalam karya komposisi *Wivit* menunjukkan bahwa ketiga makna tersebut sangat relevan diungkapkan melalui *mantra*, syair, visual, *tabuhan* perkusi, keplok *alok*, gerak, dan simbol pertunjukan.

Kata kunci: *wivitan; pemaknaan; rasa syukur.*

Introduction (Pendahuluan)

Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul merupakan salah satu dusun yang mempunyai berbagai potensi dalam bidang pertanian. Potensi tersebut antara lain, yaitu: ketersediaan lahan pertanian, perkebunan, ketersediaan sumber daya manusia di bidang pertanian, dan adanya paguyuban atau kelompok tani yang masih aktif. Kelompok tani yang ada di Sidorejo memiliki salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga sekarang, yaitu tradisi *wivitan* yang masih dilestarikan ketika menjelang panen padi. Tradisi ini masih dilestarikan karena dianggap sebagai peninggalan leluhur yang harus dijaga karena mengajarkan hal-hal positif di dalamnya. *Wivitan* di Sidorejo yang dipahami sebagai sebuah tradisi, mampu menjadi sarana untuk menciptakan pesan.

Pada umumnya, Kelompok tani di Desa Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Bantul menyelenggarakan *wivitan* ketika menjelang panen padi. Seperti yang dilakukan Haryadi (50), Kadiman (85), Sugito (47) dan Paryanti (43) merupakan anggota kelompok tani yang memaknai tradisi *wivitan* sebagai rasa syukur ungkapan kegembiraan ketika mendapatkan hasil panen yang melimpah.

Pemaknaan rasa syukur menjelang panen raya dalam tradisi *wiwitan*, juga dapat dikatakan pemaknaan rasa syukur sebagai ucapan terimakasih atas keberhasilan panen padi. Selain dalam tradisi *wiwitan*, bersyukur dapat juga dimaknai ketika seseorang mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan. Sebagai contoh ketika merayakan panen padi, lulus ujian, ulang tahun, lulus sekolah, dan masih banyak lainnya.

Selain Haryadi, Kadiman, Sugito dan Paryanti terdapat anggota kelompok tani di Sidorejo yang juga melestarikan tradisi *wiwitan* hingga sekarang, yaitu Jumakir (67). Namun ada yang berbeda dengan tradisi *wiwitan* yang dilaksanakan oleh Jumakir. Jika pada umumnya pelaksanaan tradisi *wiwitan* dilakukan satu kali sebelum panen padi, oleh Jumakir dilakukan dua kali yaitu sebelum menanam dan sebelum panen dilakukan. Tradisi ini biasa disebut dengan *wiwit tedhun* dan *wiwit* panen.

Berbicara dengan pemaknaan rasa syukur sebagai ungkapan kegembiraan, ada fenomena menarik yang dilakukan Jumakir ketika mengalami gagal panen (*paceklik*). Jumakir adalah satu-satunya petani yang tetap mengadakan *wiwitan* meskipun mengalami gagal panen. Pengalaman tersebut dialami oleh Jumakir pada bulan November tahun 2020, namun kegagalan panen yang dialaminya ini tidak lantas membuat dirinya untuk tidak mengadakan *wiwitan*.

Menurut Haryadi, para petani tidak akan memikirkan *wiwitan* jika mengalami gagal panen. Hal ini dikarenakan para petani yang lain sudah mempunyai pemikiran bahwa gagal panen merupakan pertanda kerugian besar, sementara untuk mengadakan *wiwitan* harus mengeluarkan rupiah yang jumlahnya cukup besar (Wawancara dengan Haryadi 13 Desember 2021 di sawah Dusun Sidorejo). Berdasarkan fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan bagi penulis yaitu mengapa *wiwitan* tetap dilakukan oleh Jumakir meskipun mengalami gagal panen?

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk menuangkan pemaknaan khusus terhadap rasa syukur yang menjadi jawaban Jumakir ketika tetap melaksanakan *wiwitan* walaupun mengalami kegagalan panen melalui sebuah karya komposisi karawitan. Penulis menemukan fenomena yang sangat menarik dalam pemaknaan rasa syukur tradisi *wiwitan* yang ada di Sidorejo Ngestiharjo Kasihan Bantul, terutama yang dilakukan oleh Jumakir ketika mengalami gagal panen.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membuat suatu karya komposisi karawitan yang sumber ide penciptaannya berasal dari pemaknaan rasa syukur terhadap tradisi *wiwitan* yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. Berangkat dari fenomena Jumakir, penulis menyampaikan jawaban mengapa Jumakir tetap melaksanakan tradisi *wiwitan* meskipun mengalami gagal panen. Maka dengan ide tersebut, penulis menyampaikan ekspresi seni dalam penciptaan komposisi karawitan untuk mengejawantahkan fenomena yang terjadi dalam tradisi *wiwitan* yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul.

Methods (Metode)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2014). Objek dalam penelitian ini adalah tradisi *wiwitan* di Dusun Sidorejo. Studi kasus menurut Creswell mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata yang dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik (Creswell, 2015). Studi kasus dilakukan terhadap tradisi *wiwitan* yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul.

Melalui studi kasus, penelitian ini dilakukan untuk menguraikan suatu kasus dengan sistem terbatas, seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2015) data yang dipelajari dan dikumpulkan dalam pendekatan studi kasus meliputi suatu system yang bersifat terbatas, misalnya proses, aktivitas, peristiwa, program, atau beragam individu. Kasus dalam penelitian ini adalah *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. *Wiwitan* di Desa Sidorejo pada umumnya dilakukan sebagai ucapan terimakasih dan pemaknaan rasa syukur ungkapan kegembiraan atas hasil panen yang melimpah, seperti yang dilakukan oleh Haryadi, Kadiman, Sugito, dan Paryanti. Di sisi lain, *wiwitan* juga dilakukan Jumakir pada saat mengalami gagal panen. Hal tersebut dilakukan oleh Jumakir sebagai pemaknaan rasa syukur berupa evaluasi/intropeksi.

Berikutnya Creswell (2015) menyatakan bahwa apabila memilih studi untuk suatu kasus, dapat memilih beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan, namun alam penelitian ini, penulis hanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah penelitian untuk mengumpulkan data, guna mewujudkan karya dari ide-ide yang masih abstrak menjadi ekspresi seni yang berwujud. Mungkin masing-masing peneliti memiliki cara atau urutan kerja sendiri-sendiri. Langkah yang dilakukan penulis untuk mewujudkan karya dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) pra garap, 2) garap, 3) pasca garap.

1. Pra Garap

Tahapan pra garap meliputi studi pustaka, diskografi, observasi, wawancara, diskografi, dokumentasi, dan analisis data. Tahap ini merupakan langkah yang dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data berdasarkan kasus yang berkaitan dengan tradisi *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. Pengumpulan data dalam studi kasus ini menyatakan data “fakta” yang direkam oleh peneliti. Tahap ini dilakukan pada lokasi geografis tunggal yang disebut studi “dalam tempat” (Creswell, 2015).

2. Garap

Tahapan ini adalah proses kreatif penulis dalam menyusun dan menafsir data ke dalam sebuah karya komposisi *Wiwit*. Langkah ini dilakukan untuk mewujudkan ide-ide kreatif menjadi sebuah karya yang berwujud. Langkah yang dilakukan meliputi: a) Tafsir Garap, b) Penotasian Karya, c) Percobaan Karya dengan DAW, dan d) Latihan.

3. Pasca Garap

Tahapan ini merupakan kelanjutan dari pementasan karya *Wiwit* yang digelar pada tanggal 06 Januari 2022. Setelah melakukan pementasan, tahapan yang dilakukan adalah Ujian Pendadaran, Revisi Skripsi, dan Evaluasi Tim Produksi.

Results and Discussions (Hasil dan Pembahasan)

Hasil dari penelitian ini merepresentasikan makna rasa syukur dalam tradisi *wiwitan* yang ada di Dusun Sidorejo ke dalam sebuah komposisi karawitan melalui *mantra*, syair, siluet, *keplok* alok, gerak, simbol pertunjukan, dan penyeteran nada siter.

A. *Wiwitan* secara Umum di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul

Secara harafiah arti *wiwitan* berasal dari kata dasar “*wiwit*” dengan akhiran ‘-an’. *Wiwit* berarti memulai, sedangkan kata imbuhan ‘an’ menyatakan akibat, hasil perbuatan (Faidah, 2017). Dalam hal ini *wiwitan* atau *wiwit* berarti memulai atau mendahului sebelum panen padi dilakukan. Secara umum dapat dikatakan makna dalam *wiwitan* salah satunya sebagai pemaknaan syukur sebagai etika ungkapan terimakasih (*nembung*) ketika akan memboyong hasil panen. Masyarakat Sidorejo percaya bahwa dimanapun tempatnya, pasti ada makhluk lain yang sudah menempati tempat itu terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh salah satu petani dan pemilik sawah yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul, Haryadi mengatakan:

Sak cilike cacing kuwi yo le nunggu sawah iki, yo sing melu nyuburke lemah sawah kene

Terjemahan :

Sekecil-kecilnya cacing, itu juga yang menunggu sawah ini, juga ikut menyuburkan tanah sawah di sini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, istilah *nembung* digunakan sebagai etika ungkapan terimakasih karena telah membantu petani menjaga padi. Maka dari itu istilah *nembung* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul masih dijunjung tinggi sebagai bentuk penghormatan kepada danyang serta makhluk lain penjaga bumi ini. Danyang merupakan roh halus

penjaga suatu tempat (Khasanah, 2019). Awalnya, tradisi *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul terbagi menjadi dua jenis, yaitu *wiwit tedhun* dan *wiwit* panen. *Wiwit tedhun* merupakan tradisi ungkapan syukur petani, yang dilakukan setelah menanam benih padi. Sedangkan *wiwit* panen merupakan tradisi ungkapan syukur sebagai ucapan terimakasih yang dilakukan menjelang panen raya. Kadiman menyatakan karena alasan efektivitas, sehingga dapat dipahami bahwa *wiwit tedhun* saat ini tidak pernah dilakukan lagi. Dengan demikian, tradisi yang umum dilakukan hanyalah *wiwit* panen. Saat ini masyarakat menyebutnya sebagai tradisi *wiwitan*.

Hal tersebut dibenarkan oleh Paryanti. *Wiwit tedhun* sudah jarang dilakukan karena masyarakat Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul pada umumnya mempersingkat kedua tradisi tersebut menjadi satu tembung (dilebur menjadi satu dalam tradisi *wiwit* panen). Hal tersebut dilakukan karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur petani. Maka dari itu, istilah yang umum berkembang di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul saat ini adalah *wiwitan*, bukan *wiwit tedhun* atau *wiwit* panen (Wawancara dengan Paryanti pada tanggal 08 Januari 2022 di warung miliknya).

Zaman dahulu, pelaksanaan *wiwit tedhun* diwajibkan untuk menyembelih ayam kampung yang nantinya akan dijadikan sebagai lauk (ingkung) dalam sego gurih. Selama Haryadi mengikuti Ibunya dalam melaksanakan *wiwit tedhun*, Haryadi melihat bahwa tradisi *wiwit tedhun* memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai pemaknaan syukur sebagai etika permisi dan permohonan maaf jika beberapa hewan yang dianggap teman oleh petani antara lain: cacing, belalang, dan capung telah mati pada saat proses pengolahan tanah dilakukan. *Wiwit tedhun* juga bertujuan untuk pemenuhan gizi petani karena dahulu ingkung dianggap sebagai makanan yang mempunyai nilai gizi. Pada masa itu, masih banyak petani kekurangan gizi yang menyebabkan kesehatan petani dapat terganggu dalam menggarap sawah hingga mengakibatkan gagal panen. Oleh karena itu, pelaksanaan *wiwit tedhun* diwajibkan untuk menyembelih ayam kampung (Wawancara dengan Haryadi tanggal 8 Januari 2022 di kediamannya).

Penjelasan berikut ini merupakan respon petani yang ada di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul terhadap pelaksanaan tradisi *wiwitan* ketika mengalami gagal panen. Pada umumnya ketika gagal panen, petani di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul tidak melakukan tradisi *wiwitan*. Menurut Haryadi, jika gagal panen, para petani tidak akan memikirkan *wiwitan*, karena para petani yang lain sudah mempunyai pikiran, bahwa gagal panen merupakan pertanda kerugian besar. Di sisi lain, untuk mengadakan *wiwitan* harus mengeluarkan rupiah yang jumlahnya tidak sedikit. Kadiman dan Sugito mempunyai alasan yang sama mengenai hal yang menyebabkan mereka untuk tidak melaksanakan *wiwitan* ketika mengalami gagal panen. Alasannya dikarenakan petani sudah mengeluarkan biaya sebelum menanam benih padi. Sedangkan untuk mengadakan *wiwitan* diperlukan pula biaya yang jumlahnya tidak sedikit. Jika dari sudut pandang Paryanti, alasan yang disampaikan karena gagal panen merupakan sebuah bencana atau sebuah musibah. Oleh karena pemaknaan Paryanti terhadap *wiwitan* yaitu sebagai ungkapan kegembiraan hasil panen, maka tidak lazim jika dilanda musibah (gagal panen) tetap melaksanakan *wiwitan*. Alasan ini menurut penulis sangat konkrit jika dihubungkan dengan realita kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi, berikut ini dijelaskan tata upacara yang ada dalam tradisi *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. Tradisi *wiwitan* dilaksanakan pada hari Rabu 8 Desember 2021 pukul 16.00-17.00 di sawah Dusun Sidorejo secara sederhana oleh Haryadi selaku pemilik sawah, dan Jumakir selaku Kaum/Sesepuh. Adapun prosesnya yaitu; persiapan *ubarampe*, *masrabke*, *methik pari manten*, menyiram air kendi, dan makan bersama

B. *Wiwitan* versi Jumakir

Berbeda dengan *wiwitan* yang dilakukan secara umum di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul. Jumakir merupakan Kaum (orang yang memimpin jalannya sebuah ritual) sekaligus petani yang menjalankan tradisi *wiwit* panen, *wiwit tedhun*, dan *wiwit* ketika gagal panen. Rangkaian upacara dalam tradisi tersebut tidak jauh berbeda dengan tradisi *wiwitan* pada umumnya. Perbedaanya terletak pada waktu pelaksanaan, *ubarampe* yang disiapkan dan inti mantra yang dilafalkan.

1. *Wiwit Panen*

Tradisi *wiwit* panen yang dilakukan oleh Jumakir pada dasarnya tidak memiliki perbedaan dengan *wiwitan* yang dilakukan secara umum di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul.

a) Waktu

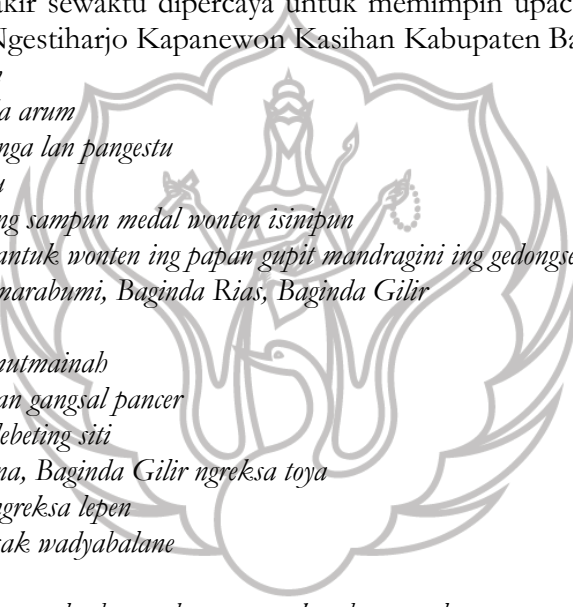
Sama seperti *wiwitan* pada umumnya, tradisi ini dilaksanakan dua minggu sebelum panen padi. Hal ini dilakukan sebagai pemaknaan rasa syukur sebagai etika terimakasih dan ungkapan kegembiraan atas hasil panen yang melimpah.

b) *Uborampe*

Uborampe yang disiapkan Jumakir ketika *wiwit* panen sama seperti dengan uborampe yang disiapkan oleh petani lainnya. Uborampe tersebut meliputi nasi putih, sambel gepeng, gereh/ikan asin, daun pulutan, daun pisang, daun salak, daun dadap sirep, untaian bunga, kemenyan, cempol dan air dadap serep dalam kendi.

c) Inti mantra

Mantra dilafalkan dalam rangkaian prosesi *wiwit* ketika masrahke. Tidak terdapat perbedaan dari inti mantra yang dilafalkan Jumakir ketika masrahke dalam rangkaian upacara *wiwit* panen. Hal ini disebabkan karena Jumakir dipercaya sebagai Kaum di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Bantul. Supaya lebih jelas, berikut ini akan diuraikan mantra secara utuh dan inti mantra yang dilafalkan Jumakir sewaktu dipercaya untuk memimpin upacara *wiwitan* (*wiwit* panen) di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul.



Bismillahirrahmanirrahim
Sengseng sela pethak ganda arum
Saperlu kangge kintun donga lan pangestu
Rikala nanem dukut sewu
Kala rumiyin titip gandheng sampun medal wonten isinipun
badhe kula suwun beta mantuk wonten ing papan gupit mandragini ing gedongsewu
Kyai Smarabumi Nyai Smarabumi, Baginda Rias, Baginda Gilir
Bumi, geni, banyu, angin
Supiyah aarah aluamah mutmainah
Kawestanan kiblat sekawan gangsal pancer
Kyai Smarabumi njagi salebeting siti
Baginda Rias ngreksa wana, Baginda Gilir ngreksa toya
Kanjeng Sunan Kalijaga ngreksa lepen
Kanjeng Nabi Sulaiman sak wadyabalane
Njagi lestarining pantun
Ampun ngantius keterak ama, lembu, mahesa, ayam kambangan lan
sapiturutipun
Ama wereng sageta sumisih
Mbok bilih kula kintun donga caos dbabar dhanyange mriki
Kyai poleng, Nyai Poleng,
Mbok bilih cekap semanten,
Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti

Terjemahan :

Bismilahirrahmanirrahim (dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang)

diringi bau bebakaran yang menimbulkan aroma wangi untuk mengirim doa dan meminta restu ketika menyerahkan sesaji hasil panen yang dulu saya titipkan. Berhubung sudah tumbuh dan sudah ada isinya akan saya minta untuk dibawa pulang ke rumah.

Tanah, Api, Air, Angin

Keempat hawa nafsu dan kehidupan sebagai pelengkap

Disaksikan empat arah mata angin dan lima sebagai pusatnya

Kyai Smarabumi menjaga di dalam tanah
Baginda Rias Baginda Gilir
Menjaga hutan dan air
Kanjeng Sunan Kalijaga menjaga sungai
Kanjeng Nabi Sulaiman dengan bala tentaranya menjaga kelestarian padi
Jangan sampai dirusak hama, sapi, kerbau, ayam dan sejenisnya
Hama wereng semoga menyingkir
Saya mengirim makanan (sesaji) untuk roh halus penjaga tempat ini, yaitu Kyai Poleng dan Nyai Poleng.
Saya kira cukup sekian, semoga tindakan kejahatan akan hilang dengan kebaikan.

Inti mantra :

Kala rumiyin titip gandheng sampun medal wonten isinipun badhe kula suwun beta mantuk wonten ing papan gupit mandragini ing gedongsewu.

Terjemahan :

Dahulu saya menitipkan padi, berhubung sudah tumbuh, akan saya minta untuk dibawa pulang ke rumah.

2. *Wiwit Tedhun*

Jumakir memiliki pemaknaan tersendiri terhadap *wiwit tedhun* yang dilakukannya. Jika tidak melakukan tradisi ini, maka Jumakir tidak memiliki rasa percaya diri (gelisah) ketika dalam masa menanam dan memanen padi. Menurutny, *wiwit tedhun* dilakukan sebagai sarana nguri-uri danyang kang njagi bumi, dengan artian sebagai sarana memohon izin kepada leluhur penjaga sawah yang ditanami padi dan yang menjaga padi sampai mendapatkan keberhasilan (Wawancara dengan Jumakir pada tanggal 28 November 2021).

a) Waktu Pelaksanaan

Wiwit tedhun dilakukan Jumakir di hari yang sama setiap menanam padi, biasanya dilakukan tiga bulan sekali. Menurut Jumakir, *wiwit tedhun* dilakukan kurang lebih pada bulan Februari, Mei, September, dan Desember. *Wiwit tedhun* dilakukan setelah selesai menanam benih padi.

b) *Ubarampe*

Ubarampe yang disiapkan Jumakir ketika *wiwit tedhun* meliputi sego gurih, daun pulutan, daun pisang, daun salak, daun dadap sirep, untaian bunga, kemenyan, cempol dan air dadap serep dalam kendi. Jika dalam *wiwit* panen memakai sego *wiwit*, maka untuk uborampe yang disiapkan ketika *wiwit tedhun* adalah sego gurih. Makanan ini mirip dengan nasi uduk, yang disajikan dengan sayur labu siam, suwiran ayam (daging ayam dipotong kecil-kecil) dan areh atau semacam bubur gurih dari kelapa.

c) Inti mantra

Sama seperti dengan *wiwit* panen, mantra dalam *wiwit tedhun* dilafalkan dalam rangkaian upacara ketika masrahke. Masrahke dalam *wiwit tedhun* ditujukan kepada danyang leluhur sawah Sidorejo yang dipercaya ikut menjaga padi dari awal hingga siap dipanen, yaitu Kyai Poleng dan Nyai Poleng. Berikut ini perbedaan inti mantra yang dilafalkan menurut Jumakir, yaitu:

Sebelum menanam (*wiwit tedhun*):

Badhe titip winih dugi medal wonten isinipun, menawi mbenjang sampun medal wonten isinipun, badhe kula suwun ing papan gupit mandragini.

Terjemahan :

Akan menitipkan benih padi sampai membuahkan hasil. Jika sudah membuahkan hasil, saya minta kembali untuk dibawa pulang ke rumah.

Sebelum panen (*wiwit* panen):

Kala rumiyin titip gandheng sampun medal wonten isinipun badhe kula suwun beta mantuk wonten ing papan gupit mandragini ing gedongsewu.

Terjemahan :

Dahulu saya menitipkan padi, berhubung sudah tumbuh, akan saya minta untuk dibawa pulang ke rumah.

3. *Wiwit* Gagal Panen

Jumakir mengatakan bahwa gagal panen bisa terjadi salah satunya akibat faktor godaan hama yang menghambat. Faktor hambatan yang dimaksud adalah belalang, tikus, burung pipit, dan masih banyak lainnya. Adapun hewan yang bisa membantu untuk membasmi hama-hama tersebut yaitu regul, garangan dan ular, ketiga hewan ini disebut sebagai *memedi tikus*.

Akhir-akhir ini populasi hewan-hewan pembasmi hama atau yang sering disebut dengan *memedi tikus* ini sekarang ini sulit ditemukan, karena banyak oknum yang tidak bertanggung jawab, memburu hewan-hewan ini untuk ditembak ataupun ditangkap. Dari situlah penulis mengambil hikmah terhadap kejadian tersebut, walaupun dalam keadaan susah harus tetap bersyukur dan pantang menyerah.

Jumakir mengatakan:

Sing jenenge wong nenandur kuwi mesthi ono wae godbane. Nanging, sing jenenge wong sesawah kados kula, mboten tau ndue duit ning rasane tentrem

Terjemahan :

Yang namanya orang menanam, pasti ada gangguanya. Tetapi, orang yang pekerjaannya di sawah sehari-harinya seperti saya, walaupun tidak selalu mempunyai uang tetapi rasanya tetap tentram.

Rangkaian upacara yang dilaksanakan dalam *wiwit* ketika gagal panen sedikit berbeda dengan *wiwit* panen dan *wiwit tedhun*. Tahapan yang dilalui lebih singkat dibandingkan *wiwit* panen dan *wiwit tedhun*. Tahapan tersebut meliputi persiapan uborampe, masrahke, dan diakhiri dengan menyiram air kendi.

a) Waktu

Wiwit ketika gagal panen dilakukan dua hari setelah mengetahui indikasi gagal panen terjadi (Wawancara dengan Jumakir pada tanggal 28 November 2021). *Wiwit* gagal panen dilakukan pula oleh Jumakir pada bulan November tahun 2020. *Wiwit tedhun* dilaksanakan pada bulan November 2020 karena pada saat itulah Jumakir mengalami kegagalan panen. Kegagalan panen yang dialaminya tidak menjadikan dirinya untuk tidak mengadakan *wiwitan*. Bagaimanapun hasilnya, Jumakir sudah mempunyai naluri untuk selalu mengadakan *wiwitan* sebagai laku yang harus dilakukan.

b) *Ubarampe*

Ubarampe yang digunakan meliputi daun pulutan, daun pisang, daun salak, daun dadap sirep, untaian bunga, kemenyan, cempol dan air dadap serep dalam kendi. *Uborampe* dalam *wiwit* ketika gagal panen yang dilakukan Jumakir tidak memakai sego *wiwit* ataupun sego gurih. Hal ini disebabkan karena *wiwit* ketika gagal panen dilakukan dan dihadiri oleh Jumakir saja, selaku pemilik dan penggarap sawah tersebut.

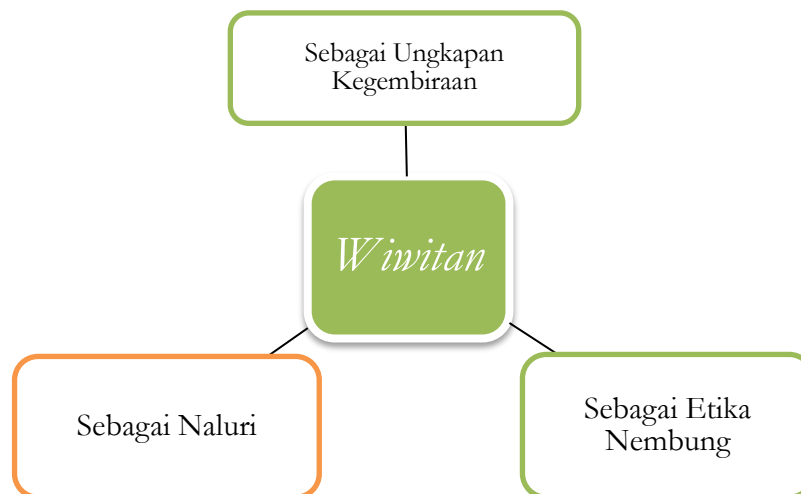
c) Inti mantra

Inti mantra yang dilafalkan dalam *wiwit* ketika gagal merupakan wujud rasa terimakasih. Sama seperti *wiwit tedhun* dan *wiwit* panen, pelafalan mantra ditujukan kepada *danyang*/leluhur sawah di Desa Sidorejo yang telah membantu dari awal tander hingga akhir, meskipun tidak membuahkan hasil.

C. Makna Syukur versi Jumakir

Berdasarkan kegiatan serta rangkaian yang dalam tradisi *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul, terdapat tiga pemaknaan rasa syukur secara khusus yang ditemukan dalam tradisi *wiwitan* versi Jumakir. Maka dari itu, dalam studi kasus perlu dihadirkan analisis dan penyajian data untuk menyajikan serta memvisualisasikan kasus yang ada dalam sebuah tabel (Creswell, 2015). Terkait hal tersebut, di bawah ini disajikan bagan serta tabel pemaknaan rasa syukur versi Jumakir.

Bagan Pemaknaan Syukur versi Jumakir



Berdasarkan bagan di atas, terdapat tiga pemaknaan penting terhadap rasa syukur dalam tradisi *wiwitan* yang dilakukan oleh Jumakir. Tiga pemaknaan itu adalah rasa syukur sebagai ungkapan kegembiraan, naluri, dan etika *nembung*. Ketiga makna di atas diperoleh berdasarkan *wiwit tedhun*, *wiwit panen*, dan *wiwit gagal panen* yang dilakukan oleh Jumakir. Sebelum menguraikan ketiga makna tersebut, di bawah ini disajikan tabel realisasi makna dan perbedaan terhadap *wiwitan* secara umum di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul dengan *wiwitan* versi Jumakir.

Tabel perbedaan *wiwitan* umum dengan *wiwitan* versi Jumakir

KEGIATAN	PELAKSANAAN	PEMAKNAAN	UMUM	JUMAKIR
<i>Wiwit Tedhun</i>	Hari yang sama ketika menanam benih padi	Etika <i>nembung</i>	Tidak dilakukan	Dilakukan
<i>Wiwit Panen</i>	Dua minggu menjelang panen raya	Etika <i>nembung</i> & Ungkapan kegembiraan	Dilakukan	Dilakukan
<i>Wiwitan</i> ketika gagal panen	Dua hari setelah mengetahui indikasi terjadinya gagal panen	Etika <i>nembung</i> dan Naluri	Tidak dilakukan	Dilakukan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat ditemukan bahwa etika *nembung* digunakan pada ketiga jenis *wiwitan* yang dilakukan oleh Jumakir. Pertama adalah etika *nembung* yang memiliki arti memohon izin dan ucapan terimakasih, selain dalam *wiwitan*, etika *nembung* juga sering digunakan pada saat prosesi lamaran. Menurut Jumakir, *nembung* adalah wujud interaksi dengan danyang leluhur Desa Sidorejo yaitu Kyai Poleng dan Nyai Poleng. Kedua, makna *wiwitan* sebagai ungkapan kegembiraan merupakan wujud syukur ketika mendapatkan berkah melimpah. Dalam hal ini makna kegembiraan yang dimaksud adalah hasil panen yang bagus. Ketiga, naluri adalah pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu (Ebta Setiawan, 2012). Dalam pengalaman bertani Jumakir juga memaknai *wiwitan* sebagai naluri atau sebuah tahapan laku yang harus dilakukan sewaktu tanam ataupun sebelum panen.

Adanya pemaknaan *wiwitan* sebagai naluri yang dilakukan oleh Jumakir mengajarkan untuk tidak patah semangat dan tidak banyak mengeluh ketika mengalami kegagalan, dalam hal ini adalah gagal panen. Berdasarkan hal tersebut, naluri mendorong untuk melakukan *wiwitan* sebagai evaluasi/intropeksi, seperti yang disampaikan pada pernyataan Jumakir yang mengarah pada nasihat/*pitutur* sebagai berikut:

Yen wong tani kaya kula gagal panen tetep seneng rasane, tetep isih cukup. Aja bungah nek lagi dinei penghasilan apik metune apik, aja susah yen lagi ora panen.

Terjemahan :

Jika petani seperti saya ini, meskipun gagal panen tetap senang yang dirasakan, tetap masih cukup. Jangan gembira jika baru dikasih penghasilan yang bagus dan jangan mengeluh meskipun gagal panen.

Berdasarkan pernyataan di atas, meskipun pekerjaannya seorang petani, Jumakir tetap merasa cukup dengan segala rezeki yang didapatkan. Alasan Jumakir melakukan *wiwitan* ketika gagal panen didasari oleh naluri yang muncul karena keselarasan antara pekerjaan dengan batin yang dirasakan Jumakir. Keselarasan yang dimaksud adalah rasa ketentraman batin dengan sawah sebagai tempat bekerja sehari-harinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan Jumakir merupakan suatu kasus spesifik yang berbeda dengan tradisi *wiwitan* di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Bantul pada umumnya.

D. Representasi Makna Syukur dalam Komposisi *Wiwit*

Berdasarkan hasil analisis, penulis membagi tiga bagian dalam komposisi *Wiwit* yang disajikan sesuai tiga makna yang terdapat pada pemaknaan rasa syukur Jumakir terhadap tradisi *wiwitan* yaitu makna *nembung*, ungkapan kegembiraan, dan naluri. Berikut dijelaskan representasi makna tersebut dalam komposisi *Wiwit*.

1) Makna *Nembung* dalam Komposisi *Wiwit*

Makna *nembung* dalam komposisi *Wiwit* direpresentasikan melalui syair lagu, mantra, melodi siter, dan visual. Bagian ini merupakan representasi dari *wiwit* panen yang merupakan pemaknaan rasa syukur sebagai ucapan rasa terimakasih. Berikut perwujudan komposisinya:

a) Syair lagu (cakepan) dan melodi siter

Sebelum menghadirkan mantra, diperlukan suasana khidmat supaya suasana upacara yang bersifat ritual tersebut dapat tersampaikan. Maka dari itu dihadirkan cakepan (syair lagu) dan pola melodi siter yang disajikan secara sederhana supaya menjadikan suasana menjadi khidmat. Nada-nada yang digunakan yaitu nada 2, 7, 1 yang disajikan secara arang sehingga memunculkan suasana yang tenang dan khidmat. *Ambience* rasa khidmat dalam komposisi ini dapat dirasakan karena tidak menggunakan banyak ricikan yang dibunyikan secara bersamaan. Bagian ini menggunakan vokal kempyung penggambaran *ambience* suasana hening melalui syair sebelum melafalkan mantra, dengan notasi sebagai berikut:

Vokal 1	: 1 1 1 1 . . 1 1 6 5 4 2 . . 71	○
	Sidhem sidhem sidhem perbawaning driya	
Vokal 2	: 1 1 1 1 . . 1 1 . . . 2 . . 71	○
	Sidhem sidhem sidhem perbawaning driya	
Vokal 3,4	: 5 5 5 5 . . 5 5 . . . 6 . . 45	○
	Sidhem sidhem sidhem ing driya	

Terjemahan : tenang yang dirasakan di hati.

b) Mantra

Mantra dihadirkan sebagai representasi pemaknaan syukur ucapan terimakasih petani atas hasil panen yang melimpah. Mantra juga merupakan salah satu idiom penting yang dilafalkan oleh mbah kaum atau sesepuh yang ada di Dusun Sidorejo dalam tradisi *wiwitan*. Mantra diadopsi dari mantra asli yang dipersingkat namun tidak meninggalkan inti mantra yang dilafalkan. Hal ini terinspirasi, dengan jenis

lagon yang ada dalam karawitan Jawa pada umumnya, yaitu terdapat lagon wetah dan lagon jugag. Di bawah ini adalah mantra yang dibacakan oleh tiga pemain siter.

Mantra :

*Sengseng sela pethak ganda arum
Bumi, geni, banyu, angin
Kawestanan kiblat sekawan gangs al pancer
Kyai Smarabumi njagi salebeting siti
Kyai Smarabumi menjaga di dalam tanah
Baginda Rias Baginda Gilir, ngreksa wana reksa toya
Kanjeng Sunan Kalijaga ngreksa lepen
Kanjeng Nabi Sulaiman sak wadyabalane njagi lestraining pantun
Ampun ngantos keterak ama, lembu, mahesa, ayam kambangan lan sapiturutipun
Ama wereng, ama wereng sageta sumisih, ama wereng, ama wereng sageta sumisih
Ama wereng, ama wereng sumingkira*

Terjemahan :

Bau bebakaran yang menimbulkan aroma yang wangi
Tanah, Api, Air, Angin
Disaksikan empat arah mata angin dan lima sebagai pusatnya
Kyai Smarabumi menjaga di dalam tanah
Baginda Rias Baginda Gilir, menjaga hutan dan air
Kanjeng Sunan Kalijaga menjaga sungai
Kanjeng Nabi Sulaiman dengan bala tentaranya menjaga kelestarian padi
Jangan sampai dirusak hama, sapi, kerbau, ayam dan sejenisnya
Hama wereng semoga menyingkir, hama wereng semoga menyingkir
Hama wereng menyingkirilah

Untuk menghindari unsur monoton, penulis mempersingkat mantra yang ada dalam tradisi *wiwitan*. Mantra dihadirkan sebagai representasi pemaknaan syukur ucapan terimakasih petani atas hasil panen yang melimpah. Mantra juga merupakan salah satu idiom penting yang dilafalkan oleh mbah kaum atau sesepuh yang ada di Dusun Sidorejo dalam tradisi *wiwitan*. Pada bagian ini vokalis berada di belakang layar kain putih dengan sorotan lampu dibalik layar sehingga membentuk siluet.

c) Visual

Visual yang ditampilkan pada siluet vokalis putra di belakang kain putih, menggambarkan kegiatan fisik ketika mbah Kaum sebagai pemimpin dalam prosesi *wiwitan* menyiramkan air kendi dalam ritual *wiwitan*. Pada saat yang sama, di belakang vokalis putra terdapat tiga pemain siter yang membacakan mantra sebagai bentuk interaksi kepada leluhur setempat. Jika sajian ini dipadukan, maka dapat membentuk sebuah proses rekonstruksi terhadap mantra yang ada dalam tradisi *wiwitan*.



Gambar 1. Visual siluet dalam komposisi *Wiwit*

Setelah mantra selesai dilafalkan, penulis menggunakan teknik lampu black out yang digunakan untuk perpindahan pola lantai vokalis dari belakang kain siluet menuju depan kain siluet. Selanjutnya, pemain siter 1,3,4, berjalan dari belakang panggung pertunjukan menuju panggung pertunjukan. Pola tabuhan siter dan vokal sebagai berikut:

Siter 1 :	...2 .7.1 ...2 .7.1 ...2 .7.1 ...2 .7.1
Vokal :	1 <u>15</u> 3 <u>32123</u> , 3 <u>356</u> 5 <u>5653</u> 3 2 <u>2321</u> <u>61</u>
	Cip-ta we-ning rasa ningsun handu- lu- sih
	1 1 1 <u>45</u> , 4 5 6 <u>565</u> 3 <u>2321.23</u> 3 <u>35653</u> <u>21</u>
	karsaning-sun memayuha- yu- ning ba-wa- na

Selanjutnya, dibawah ini merupakan nyanyian koor sebagai simbol pengharapan petani supaya hasil panen diwaktu yang akan datang dapat lebih baik lagi dan dijauhkan dari segala godaan (hama). Bagian ini juga merupakan tema musikal yang diusung sebagai gambaran karya yang disajikan :

Siter 1 :	. . . 2 . 7 . 1 . . . 2 . 7 . 1
Vokal koor :	. . 2 1 2 1 6 5 5 6 1 2 1 2 3 3
	I- la i- la di-na li-ne-pat sa-ke-hing go-dha
	. . 2 1 2 1 6 5 5 5 5 6 5 3 2 3
	I- la i- la di-na li-ne-pat sa- ke-hing go-dha

Terjemahan : Hari ini sebagai cerminan, semoga hari yang akan datang dijauhkan dari segala godaan.

2) Makna Ungkapan Kegembiraan dalam Komposisi *Wiwit*

Bagian tengah merupakan pemaknaan suasana kegembiraan, direpresentasikan melalui tabuhan perkusi, syair, gerak, dan keplok alok, sebagai berikut:

a) Tabuhan perkusi

Motif dalam tabuhan perkusi ini mengadopsi pola permainan balungan ngadal yang diterapkan pada ricikan perkusi dengan notasi sebagai berikut:

Perkusi :	x xx .x .x .x .x xx x
Maracas :	.x.x .x.x .x.x .x.x
Siter 1 :	⑦ 67 .6 .5 .3 .2 35 65 ⑦
Siter 2,4:	③ 23 .2 .7 .2 .6 76 72 ③

Pola ini dimunculkan secara perlahan satu persatu sebagai implementasi ketika penulis menyaksikan suasana kegembiraan, masih ada rasa malu-malu/sungkan yang melekat pada diri orang Jawa ketika ditawarkan sebuah hidangan makanan yaitu sego *wiwit* untuk dimakan terlebih dahulu. Rasa malu itu kemudian hilang ketika ada salah satu orang yang tidak mempunyai rasa sungkan memberikan contoh mengambil makanan. Barulah teman-teman lain ikut mengambil makanan yang sudah

dihidangkan. Maka disajikan pola dimulai dari perkusi dengan mengadopsi teknik balungan ngadal (setiap tabuhnya berada di ketukan yang ganjil) kemudian diikuti pola permainan siter 1 mengikuti ritmis tabuhan perkusi, diikuti kembali oleh siter 2 dengan ritmis yang sama.

b) Keplok alok

<i>Keplok</i>	:	. 3 .2 3 5 6 5 7 . 3 .2 3 5 6 5 3
<i>Alok</i>	:	o a o a e a o o a o a e a o
<i>Perkusi</i>	:	. x x xx . x x . . x x xx . x x .

Pola keplok alok dihadirkan dengan balutan perkusi yang mengadopsi pola kendangan kentrungan sebagai pemaknaan gembira. Pola keplok dimainkan secara imbal-imbalan, sedangkan alok dilafalkan melalui huruf vocal e-a-e-o yang dibolak-balik.

c) Syair dan gerak

Untuk memperkuat suasana kegembiraan disajikan syair dan gerakan yang dilakukan secara rampak oleh pemain siter. Gerakan dan vokalan yang disajikan sebagai berikut:

Vokal 1,2,3,4 :	5 5 6 7 . 7 5 6 5 6 1 7
		Gu yon ge ga- ye ngan mangsa se su ka
Perkusi	:	. x x xx . x x . . x x xx . x x .
Gerak	:	Gerakan mengambil caping kemudian diputar sekali lalu dipakai

Vokal 1,2,3,4 :	5 5 6 7 . . 7 1 7 6 5 4
		Pa nen pa ri gembi- ra ing dri ya
Perkusi	:	. x x xx . x x . . x x xx . x x .
Gerak	:	Gerakan geser tubuh ke kanan dan ke kiri

Vokal 1,2,3 :	4 5 4 3 . . . 7 . . . 6
		Ha me ma ngun tyas mring
Vokal 4 :	4 5 4 3 . . . 7 . . . 1
		Ha me ma ngun tyas mring
Perkusi	:	. x x xx . x x . . x x xx . x x .
Gerak	:	Gerakan melepas caping kemudian diputar kembali

Vokal 1,2,3 :	. . 6 7 1 . 7 6 5 . . . 4 . . 2 3	
		Se sa ma der. ma mring se- sa ma
Vokal 4 :	. . 1 2 3 . 2 1 7 . . . 5 . . 4 5	
		Se sa ma der. ma mring se- sa ma
Perkusi	:	. x x xx . x x . . x x xx . x x .
Gerak	:	Menggerakkan caping ke kiri dan ke kanan lalu di letakkan

3) Makna Naluri dalam Komposisi *Wiwit*

Makna naluri dalam komposisi *Wiwit* direpresentasikan melalui syair *kidung astungkara*, simbol pertunjukan, visual. Simbol pertunjukan yaitu padi yang digambarkan melalui ricikan siter, dengan cara dimainkan dalam posisi digendong vertikal. Berikut perwujudan komposisinya:

a) Syair *Kidung Astungkara*

Penyajian vokal *Kidung Astungkara*, dibuat penulis sebagai interpretasi atas naluri yang disampaikan oleh Jumakir ketika dalam keadaan apapun harus tetap bersyukur.

Kidung Astungkara

Siter 1:	①	353	531	353	537	353	537	353	536
Siter 2:	⑤	..5	..4	..4	..6	..6	..7	..5	..5
Siter 3,4:	③	..3	..2	..2	..6	..6	..7	..5	..3
Vokal:	①	.	.	.	2 3 2	.	.	.	2 3
	As-				tungkara sah paring				konjuk ayom

Siter 1:	①	353	536	353	537	353	535	353	531
Siter 2:	⑤	..5	..4	..4	..6	..6	..7	..5	..5
Siter 3,4:	③	..3	..2	..2	..6	..6	..7	..5	..3
		3 3 3	2 3 4	.	3 2	.	.	①	
		Mring	Gusti kang Maha.	Suci	tan-				
		Ayeming	bawana	mring jan-	ma				

Terjemahan : Sembah untuk Tuhan Yang Maha Suci yang selalu memberikan ketentraman untuk manusia.

b) Simbol pertunjukan

Simbol pertunjukan, menunjukkan teknik permainan siter, yang dilakukan dengan cara digendong vertikal pada bagian depan oleh masing-masing pemain siter. Teknik ini dilakukan sebagai simbolis siter sebagai padi yang harus *diurip-urip* dan harus selalu dirawat.



Gambar 8. Ricikan siter digendong secara vertikal pada bagian depan pemain.
(Sumber: Dokumentasi pribadi penulis 2021)

c) Visual

Visual dalam bagian ketiga menggunakan siluet sebagai gambaran ketika Jumakir melaksanakan *wiwit* ketika gagal panen. Disinilah letak makna naluri diwujudkan ke dalam sebuah karya.



Gambar 9. Visual siluet
(Sumber: Dokumentasi tim produksi 2022)

d) Simbol visual

Dalam hal ini, penulis memunculkan interlude dan memunculkan inovasi dengan membuka salah satu kotak siter yang sudah dihias dengan lampu, sehingga terdapat kesan bahwa kotak tersebut ketika dibuka bagaikan kotak emas yang isinya dapat membuat penonton terkejut. Hal ini sebagai penyampaian maksud menggugah rasa memiliki terhadap padi yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tulisan aksara jawa bertuliskan *Wimit* yang ada dalam kotak sebagai judul penciptaan yang diambil dalam karya komposisi ini.



Gambar 10. Kotak siter ketika dibuka
(Sumber: Dokumentasi pribadi penulis 2021)

Kotak ini berisi sebuah tangkai pari manten yang biasa dibawa pulang oleh pemilik sawah ketika panen, diawali dengan membuka kotak, kemudian mengambil padi dan mengarahkan padi ke kiri dan kanan, lalu memperlakukan layaknya padi sebagai tumbuhan yang harus dihormati.

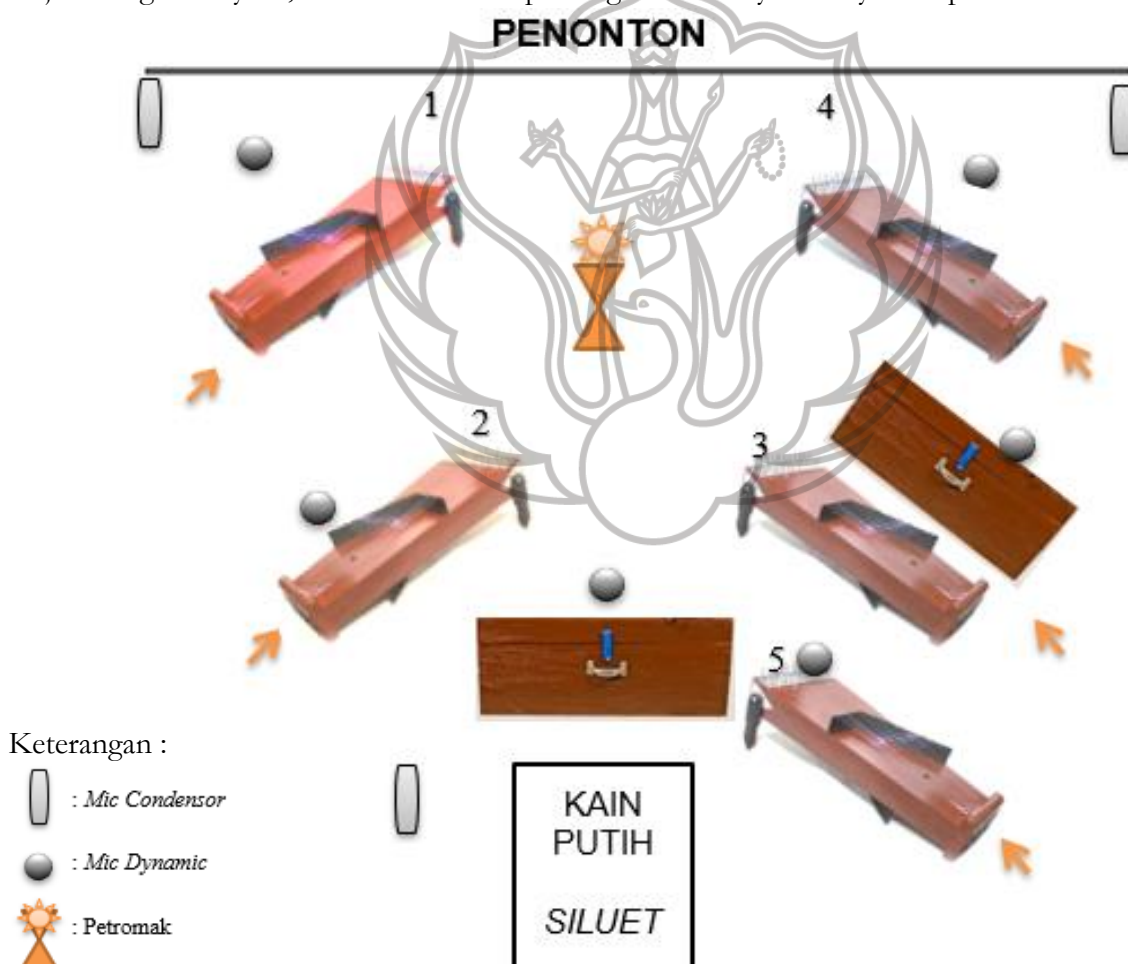
E. Tata Pertunjukan dalam Komposisi *Wiwit*

1) Layout komposisi "*Wiwit*"

Penataan lima ricikan siter dalam komposisi *Wiwit* membentuk garis lengkung yang bermakna kekuatan. Hal ini disimbolkan sebagai gambaran naluri yang kuat ketika Jumakir tetap menjalankan *wiwitan* meskipun dalam keadaan gagal panen. Lima ricikan siter melambangkan lima pancer dalam keseharian manusia seperti mantra yang dilafalkan oleh Jumakir sewaktu masrahke sesaji.

Kelima pancer itu adalah supiyah, amarah, aluamah, mutmainah, dan kehidupan sebagai pelengkap. Supiyah atau sufiah adalah nafsu yang menimbulkan birahi. Amarah yaitu nafsu suka menyuruh pada kejahatan. Nafsu aluamah merupakan nafsu yang menjadi sumber penyesatan. Mutmainah yaitu nafsu tenang dan berserah diri kepada Allah (Pratiwinindya, 2018). Pernyataan tersebut merupakan wujud keseimbangan antara Tuhan, alam, dan sesama manusia yang digunakan sebagai acuan dalam layout ricikan. Keseimbangan dalam mengatur nafsu tersebut merupakan salah satu faktor petani bisa melalui tahap dari menanam hingga melakukan *wiwitan*. Di bagian tengah terdapat lampu petromak yang akan menyala selama pertunjukan berlangsung. Lampu petromak atau cahaya menyimbolkan pepadhang, sumber pengharapan, kebaikan, atau bisa dikatakan sebagai impian kebaikan (panen yang melimpah) yang selalu diharapkan petani ketika menanam padi.

Pada bagian belakang pemain, terdapat kain putih sebagai media untuk memunculkan siluet, atau gambar yang berwarna gelap. Siluet ini digunakan sebagai media visual untuk mendukung konteks musikal yang dihadirkan, khususnya pada bagian pertama dan ketiga dalam karya komposisi *Wiwit*. Lebih lanjut mengenai layout, di bawah ini merupakan gambaran layout karya komposisi *Wiwit*:



2) Tata Busana

Tata busana atau kostum penyajian komposisi *Wiwit* menggunakan surjan dan celana bludru berwarna hitam dengan maksud penggambaran kesederhanaan yang disampaikan oleh Jumakir,

khususnya sebagai petani yang penuh dengan kesederhanaan. Aksesoris untuk kepala menggunakan iket lembaran dan caping layaknya seorang petani. Cacing dihadirkan untuk memberikan gambaran kepada audience bahwa topik yang diangkat dalam karya komposisi karawitan *wiwit* merupakan tradisi yang dilakukan oleh petani.



Gambar 12. Tata busana dalam komposisi *Wiwit*
(Dokumentasi tim produksi komposisi *Wiwit* 2022)

3) Tata Panggung

Tata panggung dalam komposisi karya *Wiwit* memiliki konsep yang sederhana. Dalam karya ini penulis menggunakan kain putih di posisi tengah, digunakan sebagai media siluet untuk membantu penulis dalam menjelaskan interpretasi karya yang disajikan.

4) Tata Cahaya



General

Aquascape

Gambar 13. Tata cahaya dalam komposisi *Wiwit*
(Sumber : Lampu general & aquascape - Google Penelusuran)

Karya ini menggunakan tata cahaya seperti lampu general *floodlight* sebagai cahaya yang digunakan untuk menerangi panggung dan siluet. Selain itu, untuk mendukung konsep dalam bagian akhir yang disajikan, penulis juga menggunakan lampu LED dengan jenis *aquascape* berwarna kuning yang diletakkan di dalam ricikan siter.

Conclusions (Kesimpulan)

Makna rasa syukur yang ada dalam tradisi wiwitan wiwitan di Dusun Sidorejo Kelurahan Ngestiharjo Kapanewon Kasihan Kabupaten Bantul ada tiga, yaitu nembung, ungkapan kegembiraan, dan naluri. Ketiga makna tersebut berhasil direpresentasikan ke dalam sebuah komposisi karawitan melalui mantra, syair, siluet, keplok alok, gerak, simbol pertunjukan, dan penyeteman nada siter.

Ungkapan mantra, syair dan siluet relevan dengan representasi makna nembung sebagai etika permisi dan ucapan terimakasih. Secara lugas, mantra, melodi siter, dan siluet dapat menggambarkan makna nembung. Tabuhan perkusi, syair, gerak, dan keplok alok dapat merepresentasikan makna ungkapan kegembiraan. Syair kidung astungkara, simbol pertunjukkan, visual, dan simbol visual relevan dengan representasi makna naluri. Pada akhirnya, ketiga makna tersebut berhasil diejawantahkan penulis ke dalam komposisi karawitan yang bertajuk *Wiwit*.

Acknowledgements (Ucapan terimakasih)

Tersusunnya karya *Wiwit* tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Penulis menyadari tanpa dukungan tersebut, skripsi dengan judul “*Wiwit*”: Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn. selaku ketua Jurusan Karawitan dan Bapak Anon Suneko, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan nasehat, kritik, saran, serta dorongan selama menempuh proses perkuliahan dan penciptaan karya ini.
2. Bapak Asep Saepudin, S.Sn., M.A. dan Bapak Suhardjono, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberi masukan sehingga skripsi serta karya komposisi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Orang tua, istri, anak dan keluarga tercinta, yang telah memberikan semangat, dorongan, kasih sayang dan dukungan moral, material, dan spiritual selama proses penciptaan karya ini.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan Institut Seni Indonesia yang telah membantu dan menyediakan fasilitas sehingga dapat memperlancar proses penciptaan komposisi karawitan ini.
5. Teman-teman CV. Prawiratama, RENZ LAB'S, teman-teman pendukung, tim produksi yang telah membantu proses dari awal hingga akhir terbentuknya karya ini.
6. Semua teman-teman yang selalu memberikan saya motivasi, serta saran yang membangun dalam pembuatan karya ini.

References (Kepustakaan)

- Al Hasani, M. M., & Jatningsih, (2014). "Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlembang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan" dalam *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Volume 1 (2), 203-204.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Terj. Lintang, A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faidah, N. (2017). "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Buol" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 2 (2), 3.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Terj. T. Neitasari. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah, S. (2019). "Peran Joged Danyang dalam Ritual Bersih Desa di Dusun Natah Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri" dalam *Jurnal Gregret* Volume 18 (1), 87.
- Kurniawan, Y. C. (2016). "Fenomena Kesenian Karawitan di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta" (Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat Sarjana S-1 Pendidikan Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2008. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Anak.

- Nafi'ah, U. (2016). "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Wiwitan di Desa Jipang" dalam *Jurnal Unesa* Volume 1 (8), 3.
- Pratiwinindya, R. A. (2018). "Simbol Gendhâng Lanangan pada Atap Rumah Tradisional Kudus dalam Perspektif Kosmologi Jawa-Kudus" dalam *Jurnal Seni Imajinasi* Volume 12 (1). 13-14.
- Raharjo, T. (2012). "Kiblat Papat Lima Pancer Laporan Penciptaan Seni" (Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Supanggah, Rahayu. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press.
- Soeroso. (1975). *Santiswara*. Surakarta: Akademi Musik Indonesia.
- Soeroso. (1983). *Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan*. Surakarta: Akademi Musik Indonesia.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Supriadi, D. (2001). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, E. B., & Sumardjo, J. (2021). *Pengantar Studi Seni Rupa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S. (2018). "Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)" dalam *Jurnal E-Societas* Volume 7(3), 90-91.

